

ANALISIS FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KECEMASAN PASIEN PRE- KATETERISASI JANTUNG DI RUMAH SAKIT PANTI RAPIH YOGYAKARTA

Anna Prabandari¹, Chatarina Setya Widyastuti², Yulia Wardani³

¹STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, email: annaprabandari@gmail.com

²STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, email: chatarinasw@stikespantirapih.ac.id

³STIKes Panti Rapih Yogyakarta, Jl. Tantular No 401, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, email:yulia_wardani@stikespantirapih.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Salah satu upaya diagnostik dan intervensi pada penyakit kardiovaskuler adalah kateterisasi jantung. Kateterisasi jantung merupakan tindakan invasif, dan setiap tindakan medis baik invasif maupun tidak tentu menimbulkan berbagai reaksi emosional bagi pasien. Salah satu reaksi tersebut adalah kecemasan yang biasanya terjadi sebelum tindakan medis.

Tujuan: mengidentifikasi faktor – faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Metode: Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional survey*. Populasi penelitian: semua pasien SKA (Sindrom Koroner Akut) yang menjalani kateterisasi jantung dari Desember 2020 - Maret 2021 di Rumah Sakit Panti Rapih. Sampel penelitian: *accidental-purposive sampling* sebanyak 25 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner dan lembar observasi.

Hasil : Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung adalah jenis kelamin dengan p-value = 0,017 dan pengetahuan tentang prosedur dengan p-value = 0,000 dengan nilai r : -0,716, yang tidak berhubungan dengan kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung: tingkat pendidikan dengan p-value = 0,522, dukungan keluarga dengan p-value = 0,379, pengalaman kateterisasi sebelumnya dengan p-value = 0,100 dan lama menunggu dengan p-value=0,673.

Simpulan: Faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung adalah jenis kelamin dan pengetahuan tentang prosedur. Perawat sebaiknya memberikan edukasi adekuat terkait kateterisasi dengan media yang menarik dan untuk peneliti selanjutnya melakukan penelitian serupa dengan metode kualitatif.

Kata kunci: Kateterisasi jantung, kecemasan, analisis faktor

ABSTRACT

Background: One of the diagnostic and intervention treatment in cardiovascular disease is cardiac catheterization. Cardiac catheterization is an invasive procedure, and every medical procedure, whether invasive or not, causes kind of emotional reactions for the patient. One such reaction is anxiety which usually occurs before medical treatment.

Objective: The purpose of this study was to identify factors associated with cardiac pre-catheterization patient anxiety at Panti Rapih Hospital Yogyakarta.

Methods: The research method used quantitative descriptive correlative study with a cross-sectional approachment. The population were ACS (Acute Coronary Syndrome) patients who underwent cardiac catheterization from December 2020 to March 2021 at Panti Rapih Hospital. The sampling technique of this study was accidental-purposive gathered 25 respondents. Data collection methods: questionnaires and observation sheets.

Results: Factors associated with pre-catheterized cardiac patient anxiety were gender p-value = 0.017 and knowledge of procedures p-value = 0.000, which was not related to anxiety of pre-catheterized cardiac patients: level of education p-value = 0.522, family support p-value = 0.379, catheterization experience with p-value = 0.100 and waiting time p-value = 0.673.

Conclusion: Factors associated with pre-catheterized cardiac patient anxiety is gender and knowledge about procedures catheterized cardiac. Suggestions for nursing are to provide education related to catheterization with attractive media and for further researchers to conduct similar research with qualitative methods.

Keywords: *Cardiac catheterization, anxiety, factor analysis*

PENDAHULUAN

Penyakit penyebab kematian nomor satu di seluruh dunia dan masih menjadi ancaman dunia adalah penyakit kardiovaskuler. WHO (*World Health Organization*) menyebutkan lebih dari 17 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah (Firdaus, 2019). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, angka kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat dari tahun ke tahun. Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia

sebesar 1,5% dengan peringkat prevalensi tertinggi. Spektrum penyakit jantung salah satunya adalah jantung koroner yang berkontribusi sebagai penyumbang angka kematian terbesar.

Di Indonesia pada tahun 2018 prosedur kateterisasi jantung meningkat hingga 3 juta prosedur setiap tahun (Sartika & Pujiastuti, 2020). Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 28 September 2020,

didapatkan data bahwa terdapat peningkatan jumlah pasien yang dilakukan kateterisasi di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Tahun 2017 berjumlah 497, tahun 2018 berjumlah 520 pasien (87% dari total adalah tindakan kateterisasi koroner) dan tahun 2019 berjumlah 601 pasien (86% dari total adalah tindakan kateterisasi koroner). Namun, pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 tindakan kateterisasi menurun hingga 49% dari tahun 2019 yaitu sebanyak 307 pasien (Data Rekam Medis RSPR, 2020).

Penelitian berjudul *Effect of Early Nursing Preparation on Anxiety Among Patients Undergoing Cardiac Catheterization* (2016) menyebutkan 82% pasien mengalami kecemasan sebelum prosedur. Faktor yang mempengaruhi kecemasan antara lain efek hospitalisasi, lama waktu menunggu, kurang informasi mengenai prosedur, perawatan sebelum dan sesudah tindakan, dan ruang kateterisasi jantung (Aboalizm, Gahsh, &

Masry, 2016) serta dukungan keluarga (Sembiring, 2019). Penelitian Delewi et al., (2017) kecemasan tinggi pre – kateterisasi jantung lebih banyak dialami oleh pasien berjenis kelamin wanita.

Hasil studi dokumentasi didapatkan 5 pasien kateterisasi jantung yang dirawat di ruang Intensif Rumah Sakit Panti Rapih selama bulan Agustus 2020 mengatakan cemas dan takut serta menunjukkan reaksi non verbal gelisah sebelum dilakukan tindakan kateterisasi jantung. Berdasarkan pengalaman empiris peneliti, kecemasan berlebihan pada pasien pre-kateterisasi jantung akan mengakibatkan peningkatan tekanan darah, denyut nadi dan ungkapan ketakutan akan kematian.

Kecemasan berlebihan pada pasien yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung akan mempengaruhi respon psikologis seperti respirasi, denyut jantung, tekanan darah, saturasi oksigen, bahkan konsentrasi plasma epinefrin dan norepinefrin. Hal tersebut dapat menyebabkan disritmia, spasme arteri koroner, dan ruptur. Bila tidak di kelola baik tentu akan memperberat kerja sistem kardiovaskuler, mempengaruhi proses kateterisasi sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi (Aboalizm, Gahsh, & Masry, 2016).

Berdasarkan beberapa penelitian maka beberapa faktor yang berhubungan dengan kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung

antara lain : Jenis kelamin, pengetahuan tentang prosedur, tingkat pendidikan, dukungan keluarga, pengalaman kateterisasi dan lama menunggu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran tentang kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung di RS Panti Rapih dan menentukan intervensi yang tepat bagi pasien, serta berguna bagi perawat yang berperan sebagai pemberi asuhan mulai dari persiapan, selama dan sesudah tindakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional survey* bertujuan menganalisis faktor yang berhubungan dengan kecemasan meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kateterisasi sebelumnya, pengetahuan pasien tentang prosedur, dukungan keluarga, dan lama waktu menunggu pada pasien pre-kateterisasi jantung di Rumah Sakit Panti Rapih. Populasi penelitian adalah seluruh pasien SKA (Sindrom Koroner Akut) yang menjalani kateterisasi jantung di Rumah Sakit Panti Rapih selama Desember 2020-Maret 2021. Teknik pengambilan menggunakan *accidental-purposive* sampling dan mendapatkan 25 responden. Jumlah responden menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian ini karena pengumpulan data diambil pada saat kondisi pandemi. Dalam penelitian ini instrumen

pengumpulan data adalah kuisioner dan lembar observasi. Tingkat kecemasan diukur dengan instrument HRS-A.

Peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas untuk pengetahuan pasien tentang prosedur dan dukungan keluarga dengan hasil valid dan reliabel. Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan *Fisher* dengan penggabungan sell untuk menguji jenis kelamin,

pengalaman kateterisasi sebelumnya dan lama menunggu dengan kecemasan, serta uji *Spearman Rank* untuk menguji tingkat pendidikan, pengetahuan tentang prosedur dan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Karakteristik Responden Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Panti Rapih

Variabel	Hasil ukur	n	Persen
Jenis kelamin	Laki – laki	18	72%
	Perempuan	7	28%
Total		25	100%
Tingkat pendidikan	SMP	3	12%
	SMA	9	36%
	Perguruan Tinggi	13	52%
Total		25	100%
Pengalaman kateterisasi	Ya	2	8%
	Tidak	23	92%
Total		25	100%
Pengetahuan tentang prosedur	Kurang (<56)	5	20%
	Cukup (56-75)	5	20%
	Baik (76-100)	15	60%
Total		25	100%
Dukungan keluarga	Sangat baik	6	24%
	Baik	19	76%
	Buruk	0	0%
	Sangat buruk	0	0%
Total		25	100%
Lama menunggu	≥24jam	12	48%
	<24jam	13	52%
Total		25	100%
Tingkat kecemasan	Tidak cemas	2	8%
	Cemas ringan	14	56%
	Cemas sedang	8	32%
	Cemas berat	1	4%
Total		25	100%

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 1 jumlah responden kateterisasi jantung laki – laki 2,5 kali lipat lebih banyak daripada responden wanita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutrisno & Astrid (2019). Menurut Brunner Suddart (2017) gejala penyakit jantung koroner sebelum usia 60 tahun didapatkan pada 1 dari 5 laki-laki dan 1 dari 17 wanita, laki- laki mempunyai resiko penyakit jantung koroner 2-3 x lebih besar dari perempuan pada usia sebelum 60 tahun. Faktor hormonal seperti estrogen sebagai antioksidan, menurunkan LDL dan meningkatkan HDL sehingga menurunkan risiko aterosklerosis serta melindungi wanita dari penyakit jantung koroner (Black & Hawks, 2014).

Berdasarkan tabel 1, hampir setengah responden memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika & Pujiastuti (2020). Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan yang berperan dalam menentukan kualitas manusia terutama dalam menyerap informasi yang diberikan (Notoatmodjo, 2012). Informasi yang didapat tentang kesehatan mendorong individu lebih peka dengan kondisi tubuhnya, sehingga responden lebih banyak terpapar informasi tentang *treatment* yang beragam dan sadar memutuskan tindakan medis demi meningkatkan kesehatannya.

Berdasarkan tabel 1, hampir seluruh responden sebanyak 23 responden (92%) belum pernah menjalani kateterisasi sebelumnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutrisno & Astrid (2019). Selain memberikan informasi diagnostik, tindakan kateterisasi jantung juga sebagai intervensi berbasis kateter, contoh: *Percutaneous Coronary Intervention* (PCI) untuk penyakit kardiovaskular akut dan kronis (Kern, Sorajja, & Lim, 2016). Tingkat komplikasi dan restenosis kateterisasi jantung rendah (Buzzato & Zanei, 2010) sehingga pasien yang pernah menjalani kateterisasi jantung dan dilakukan PCI biasanya jarang mengalami kekambuhan.

Berdasarkan tabel 1, rata-rata responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kateterisasi jantung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sutrisno & Astrid (2019). Pengetahuan menurut Notoatmodjo (2012) dapat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan, informasi yang didapat, lingkungan dan sosial budaya. Kemudahan teknologi saat ini mendorong setiap orang untuk dapat mengakses informasi dari berbagai sumber.

Berdasarkan tabel 1, rata-rata responden memiliki dukungan keluarga baik. Menurut Friedman dalam Sembiring (2019) dukungan keluarga mencakup dukungan informasional, emosional, penilaian penghargaan dan instrumental. Rentang usia pasien kateterisasi

jantung di usia lansia memiliki penurunan fungsi fisik sehingga mendorong keluarga memberikan pendampingan lebih.

Berdasarkan tabel 1, jumlah pasien yang memiliki lama tunggu <24 jam dan ≥24 jam relatif sama. Pasien kateterisasi elektif biasanya sudah direncanakan jauh hari sebelum pasien di nyatakan akan tindakan (>24jam) sedangkan kateterisasi non-elektif direncanakan tindakan beberapa jam paska serangan jantung. Pasien kateterisasi elektif akan datang ke rumah sakit 1 hari sebelum tindakan, sehingga waktu menunggu tindakan lebih lama. Sedangkan kateterisasi non-elektif pasien direncanakan tindakan <24jam paska serangan sehingga waktu tunggu di Rumah Sakit relatif lebih sedikit.

Berdasarkan tabel 1 tingkat kecemasan paling tinggi pasien berada pada cemas ringan. Hal ini sejalan dengan penelitian Sartika & Pujiastuti (2020) dan Listiana, Effendi, & Nasrul (2019). Menurut Yusuf, Fitriyari, & Nihayati (2015) Cemas ringan adalah respon adaptif yang menghasilkan kreativitas. Hal ini mungkin terjadi karena pasien mungkin telah

memahami prosedur. Peran perawat untuk memberikan asuhan yang terapeutik akan meningkatkan kenyamanan pasien dan mencegah respon maladaptif.

Kecemasan sedang mempersempit lapang individu sehingga memfokuskan pada suatu hal yang dianggap penting dan mengesampingkan hal lain sedangkan cemas berat sangat mengurangi lapang persepsi individu (Yusuf, Fitriyari, & Nihayati, 2015). Kecemasan berlebihan pada pasien yang akan dilakukan tindakan kateterisasi jantung akan mempengaruhi respon psikologis seperti respirasi, denyut jantung, tekanan darah, saturasi oksigen, bahkan konsentrasi plasma epinefrin dan norepinefrin lalu menyebabkan disritmia, spasme arteri koroner, dan ruptur. Bila tidak di kelola baik akan memperberat kerja sistem kardiovaskuler, mempengaruhi proses kateterisasi jantung sehingga dapat meningkatkan risiko komplikasi (Abalizm, et all 2016).

Tabel 2
Hubungan Jenis kelamin dengan Kecemasan Pasien pre-Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Panti Rapih

Jenis kelamin	Tingkat kecemasan				p-value
	Tidak cemas-Cemas ringan		Cemas sedang-berat		
	n	%	n	%	
Perempuan	2	8%	5	20%	0,017
Laki-laki	15	60%	3	12%	
Total	17	68%	8	32%	

Sumber : Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 2 hasil uji analisa *Fisher* menunjukkan p -value 0,017 ($pv < 0,05$) artinya ada perbedaan bermakna antara tingkat kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung laki - laki dan perempuan di Rumah Sakit Panti Rapih, kecemasan sedang-berat lebih banyak dialami wanita. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ali (2015), Listiana, Effendi, & Nasrul (2019) serta Delewi et al., (2017).

Jenis kelamin terkait dengan gender, budaya, persepsi setiap individu serta respon psikologis setiap individu. Wanita dianggap

lebih rentan mengalami kecemasan karena wanita dipengaruhi oleh fluktuasi hormon dan sensitivitas emosional yang lebih tinggi dibanding pria. Pada wanita yang mengalami perimenopause yang merupakan faktor risiko jantung koroner biasanya mengalami keluhan mudah tersinggung, cepat marah, dan merasa tertekan (Lombogia, 2017). Sedangkan, faktor risiko penyakit jantung lebih banyak terjadi pada wanita yang telah mengalami menopause (KEMENKES, 2014).

Tabel 3
Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Kecemasan Pasien pre-Kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Panti Rapih

Tingkat kecemasan	
Tingkat pendidikan	r
	-0,134
	p
	0,522
	n
	25

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 3 uji *Spearman Rank* menghasilkan p -value=0,522 ($pv>0,05$) sehingga tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sutrisno & Astrid (2019). Hasil ini tidak sejalan dengan teori Stuart dan Laraia (1997) dalam Yusuf, Fitryasari, & Nihayati (2015), juga penelitian Effendi, dan Nasrul (2019) dan Ali (2015). Tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam

menentukan kualitas manusia terutama dalam menyerap informasi yang diberikan. Berdasarkan penelitian Delewi et al., (2017) kecemasan tinggi banyak dialami oleh pasien yang memiliki pendidikan lebih rendah.

Sebagian besar responden (52%) merupakan pasien dengan tingkat pendidikan tinggi, secara kognitif memiliki kemampuan menyerap dan menggali informasi lebih baik, namun tingkat pendidikan tinggi tidak menjamin seseorang memiliki tingkat kecemasan yang rendah. Tingkat pendidikan tinggi mendorong seseorang untuk lebih kritis

dan ingin tahu akan suatu kondisi yang dialaminya, namun bukan berarti tingkat pendidikan rendah tidak membutuhkan informasi yang adekuat. Baik tingkat pendidikan rendah maupun tinggi membutuhkan informasi yang adekuat. Tingkat

pendidikan lebih berhubungan dengankemampuan menyerap dan menggali informasi. Sehingga tidak memiliki hubungan langsung dengan tingkat kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung .

Tabel 4
Hubungan Pengalaman Kateterisasi Jantung dengan Kecemasan Pasien pre-kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Panti Rapih

Pengalaman kateterisasi	Tingkat kecemasan				p-value
	Tidak cemas- Cemas ringan		Cemas sedang-berat		
	n	%	n	%	
Pernah	2	8%	0	0%	0,100
Belum	15	60%	8	32%	
Total	17	68%	8	32%	

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 4 hasil uji *Fisher* menunjukkan *p*-value 0,100 ($p > 0,05$) artinya tidak ada perbedaan bermakna tingkat kecemasan pasien yang pernah menjalani kateterisasi sebelumnya dengan pasien yang belum pernah menjalani kateterisasi sebelumnya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Delewi, et al., (2017) dan Sutrisno & Astrid (2019).

Adler dan Rodman dalam Anisa dan Ifdil (2016) mengungkapkan pengalaman negatif masa lalu dapat mempengaruhi kecemasan seseorang. Pengalaman kateterisasi jantung sebelumnya diasumsikan sebagai pengalaman negatif yang mempengaruhi kecemasan pasien

saat ini. Pengalaman negatif dapat membentuk koping yang adekuat atau justru menimbulkan koping yang maladaptif.

Sebaran data kecemasan pasien yang belum pernah menjalani kateterisasi bervariasi, pasien yang belum pernah sekalipun ada yang tidak mengalami kecemasan. Hal ini dimungkinkan karena pasien yang pernah menjalani kateterisasi sudah beradaptasi dengan stressor pengalaman sebelumnya, dan telah memahami tentang prosedur tindakan, sedangkan pasien yang belum pernah menjalani kateterisasi tidak mengalami kecemasan karena ada faktor lain seperti pengetahuan tentang prosedur.

Tabel 5
Hubungan Pengetahuan dengan Tingkat Kecemasan Pasien pre-kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Panti Rapih

	Tingkat kecemasan	
	Pengetahuan tentang prosedur	r
	p	0,000
	n	25

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji korelasi *Spearman Rank*, menghasilkan nilai *p*-value 0,000 ($p < 0,05$) artinya ada hubungan kuat antara pengetahuan tentang prosedur dengan tingkat kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung di Rumah Sakit Panti Rapih, dimana pengetahuan rendah maka semakin tinggi kecemasan pasien pre-kateterisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Buzzato dan Zanei (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Masriani, Handian, & Kristiana (2020) pendidikan kesehatan tentang tindakan pre kateterisasi jantung efektif mengurangi stress, persepsi buruk tentang kateterisasi jantung sehingga klien mengerti tentang tindakan. Penelitian Sutrisno & Astrid (2019) serta Aboalizm, Gahsh, & Masry (2016) juga mengungkapkan hal serupa.

Menurut Stuart dan Laraia (1998) yang disitasi oleh Yusuf, Fitryasari, & Nihayati (2015), salah satu faktor yang menyebabkan cemas secara psikologi adalah menganggap suatu intervensi sebagai suatu bahaya yang

perlu diantisipasi dan ancaman terhadap integritas sehingga menurunkan kapasitas aktivitas sehari-hari. Pasien perlu diberikan pendidikan kesehatan tentang prosedur sehingga mampu mengubah pola pandang sehingga pasien memahami dan kooperatif.

Komunikasi terapeutic petugas kesehatan menjadi kunci terjalannya kepercayaan pasien dan petugas kesehatan, dan kepercayaan diri pasien menghadapi prosedur kateterisasi (Kern, Sorajja, & Lim, 2016). Pendekatan yang tepat dan *up to date* bagi heterogenitas pasien akan meningkatkan pengetahuan pasien terutama tentang prosedur tindakan dan perawatannya. Idealnya, pendidikan kesehatan yang efektif bersifat diskusi dan perlu adanya evaluasi paska edukasi.

Tabel 6
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kecemasan Pasien pre-kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Panti Rapih

	Tingkat kecemasan	
	Dukungan keluarga	r
	p	0,379
	n	25

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji korelasi *Spearman* menghasilkan $p\text{-value}=0,379$ ($p>0,05$) artinya tidak ada hubungan antara dukungan keluarga dan kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Pasien – pasien kateterisasi elektif rata – rata dalam kondisi tanpa keluhan yang berarti sehingga hampir seluruh administrasi dilakukan mandiri. Pasien kateterisasi non-elektif membutuhkan pendampingan dari keluarga dalam pendaftaran opname, menemani saat di Rumah Sakit, dukungan yang bersifat emosional dan spiritual. Pasien non-elektif biasanya masuk Rumah Sakit dengan keluhan ringan hingga berat dan langsung di rencanakan kateterisasi pada saat itu. Namun, kecemasan yang pasien alami baik kateterisasi elektif

maupun non elektif adalah relatif sama, sehingga dukungan keluarga disini tidak memiliki peran yang signifikan. Disamping itu, hampir seluruh pasien kateterisasi menggunakan asuransi sehingga dukungan financial jarang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Sutrisno & Astrid (2019) dan Sembiring (2019). Seluruh responden berada di tingkat dukungan keluarga mendukung dan sangat mendukung, sehingga *support system* pada rentang baik. Hal ini menunjukkan ada faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap kecemasan pasien pre-kateterisasi jantung di Rumah Sakit Panti Rapih. Dukungan keluarga tidak memiliki pengaruh signifikan karena merupakan faktor eksternal yang tidak berhubungan secara langsung dalam kecemasan.

Tabel 7
Hubungan Lama Menunggu dengan Kecemasan Pasien pre-kateterisasi Jantung di Rumah Sakit Panti Rapih

Lama menunggu	Tingkat kecemasan				<i>p</i> -value
	Tidak cemas-Cemas ringan		Cemas sedang- Cemas berat		
	n	%	n	%	
<24jam	9	36%	3	12%	0,673
≥24jam	8	32%	5	20%	
Total	17	68%	8	32%	

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan tabel 7 hasil uji analisa *Fisher* menunjukkan $p\text{ value}=0,673$ ($p>0,05$) artinya tidak ada perbedaan bermakna kecemasan pasien antara lama menunggu <24

jam dan ≥24jam pasien pre-kateterisasi jantung. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Buzzato & Zanei (2010) dan Aboalizm, et all (2016) yang mengungkapkan semakin lama pasien

menunggu, maka pasien semakin cemas. Pada penelitian ini, rentang waktu yang sangat berbeda antara pasien elektif dan pasien non elektif menjadi faktor yang berpengaruh terhadap hasil penelitian. Pada pasien elektif rata – rata pasien memiliki rentang tunggu antara >24 jam, sedangkan non elektif <24 jam. Namun, kecemasan bisa dialami baik pasien yang elektif maupun non elektif, maka tidak ada hubungan antara lama menunggu dengan tingkat kecemasan pasien pre–kateterisasi jantung. Maka, perlu adanya kajian lebih lanjut terkait dengan lama menunggu berdasarkan pengelompokkan pasien kateterisasi elektif dan non elektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar responden laki – laki, sebagian besar tingkat pendidikan perguruan tinggi. Hampir seluruh responden belum pernah menjalani kateterisasi. Tingkat pengetahuan paling banyak pada kategori baik. Dukungan keluarga sebagian besar sangat baik. Lama menunggu pasien pre-kateterisasi jantung lebih dari setengah <24jam. Tingkat kecemasan paling banyak cemas ringan. Ada hubungan antara pengetahuan tentang prosedur dan jenis kelamin dengan kecemasan pasien kateterisasi jantung. Tidak ada hubungan antara pendidikan, dukungan keluarga, pengalaman kateterisasi dan lama menunggu dengan kecemasan pasien

pre-kateterisasi jantung di Rumah Sakit Pantip Rapih.

DAFTAR PUSTAKA

- Aboalizm, S. E., Gahsh, N. F., & Masry, S. E. (2016). Effect of early nursing preparation on anxiety among. *American Journal of Nursing Science* , 222-231.
- Anisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep kecemasan (anxiety) pada lanjut usia (lansia). *Konselor* , 93-99.
- Azizah, L. M., Zainuri, I., & Akbar, A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa - Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta: Indomedia Pustaka.
- Black, J. M., & Hawks. (2014). *Keperawatan Medikal Bedah Manajemen Klinis untuk Hasil yang Diharapkan*. Singapore: Elsevier.
- Buzzato, L. L., & Zanei, S. S. (2010). Patients' anxiety before cardiac catheterization. *Einstein* , 484-487.
- Delewi, R., Vlastra, W., Rohling, W. J., Wagenar, T. C., Zwemstra, M., Meesterman, M. G., et al. (2017). Anxiety levels of patients undergoing coronary procedures in the catheterization laboratory. *International Journal of Cardiology* , 926-930.
- Firdaus, I. (2019, September 26). Press Release, World Health Day PERKI 2019. *Hari Jantung Sedunia (World Health Day) : Your Heart is Our Heart Too* .
- J Kern, M., Sorajja, P., & Lim, M. (2016). *The Cardiac Catheterization Handbook*. Philadelphia: Elsevier.
- KEMENKES, P. D. (2014). *Situasi Kesehatan Jantung*. Jakarta: Info Datin : Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- Listiana, D., Effendi, H. S., & Nasrul. (2019). Faktor - faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pre kateterisasi jantung pasien SKA. *CHMK Nursing Scientific Journal* , 23-34.
- Lombogia, M. (2017). *Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Indomedia Pustakan.
- Masriani, L., Handian, F. I., & Kristiana, A. S. (2020). Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan prekateterisasi jantung terhadap tingkat kecemasan pasien di instalasi

- pelayanan jantung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* , 28-35.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- RISKESDAS. (2018, Oktober 31). *PERSI*. Retrieved May 11, 2020, from Hasil utama RISKESDAS 2018 ; Kementerian Kesehatan ; Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: <https://www.persi.or.id/analisis-data/686-hasil-utama-riskesdas-2018-kementerian-kesehatan-badan-penelitian-dan-pengembangan-kesehatan>
- Sartika, M., & Pujiastuti, R. A. (2020). Analisis tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung di rumah sakit Omni Pulomas Jakarta. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia* .
- Sembiring, E. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani preoperasi kateterisasi jantung di RSUP H Adam Malik Medan. *Jurnal Mutiara Ners* , 203-209.
- Stuart, G. W. (2016). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Suddarth, B. (2017). *Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: EGC.
- Sutrisno, & Astrid, M. (2019). Faktor - faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien yang akan menjalani tindakan kateterisasi jantung. *Carolus Journal of Nursing* , 138-151.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.